

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan penghubung masa anak-anak dan masa dewasa (Santrock, 2017). Salah satu karakteristik masa remaja adalah berkurangnya komunikasi dengan orang tua dan beralih pada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhannya (Santrock, 2017). Berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial ini, salah satu masalah yang seringkali dihadapi remaja adalah keterlibatan dengan kelompok pertemanan yang negatif, atau kelompok sebaya yang terlibat perilaku menyimpang (Wakoli dkk., 2016). Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Mulyadi, 2018). Jenis-jenis perilaku menyimpangan diantaranya adalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, tindakan yang bersifat asusila dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, agama, serta ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di dalam masyarakat (Mulyadi, 2018).

Perilaku yang menyimpang dilakukan pada remaja sering disebut sebagai perilaku antisosial. Perilaku antisosial merupakan perilaku melanggar norma yang berdampak negatif terhadap masyarakat atau lingkungan sekolah (Maharani & Ampuni, 2020). Remaja dalam mencari jati dirinya melakukan berbagai perilaku tindakan yang terkadang tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan kejahatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Andriani, 2012). Perilaku

antisosial adalah perilaku individu yang menunjukkan keacuhan, ketidakpedulian, dan permusuhan yang seronok kepada orang lain, terutama yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya (Chotim & Latifah, 2018). Antisosial didefinisikan sebagai perilaku yang mengacu pada ketidakmatangan emosi yang disertai ketidakmampuan untuk menjalankan hubungan dengan lingkungan sosial pada diri individu (Adnin, 2020).

Perilaku antisosial remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan identitas diri remaja. Menurut teori psikososial, masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus kebingungan identitas. Pada masa ini, remaja melakukan banyak percobaan (*trial and error*) untuk menemukan dan mengembangkan identitas dirinya (Feist & Feist, 2012). Perilaku antisosial pada remaja mungkin merupakan salah satu bentuk dari proses *trial and error* yang kurang dilandasi dengan nilai dan norma.

Menurut Harradine, Kodz, Lemetti dan Jones (dalam Mahrani & Ampuni, 2020), jenis perilaku antisosial meliputi penyalahgunaan ruang publik, mengabaikan keselamatan masyarakat, mengabaikan kesejahteraan pribadi, tindakan berbahaya yang ditujukan pada orang lain, dan perusakan lingkungan. Perilaku antisosial remaja dapat berupa tindakan-tindakan yang lebih ringan, yang seringkali dikenal sebagai kenakalan remaja, namun dapat pula bersifat lebih berat bahkan mengarah pada tindakan kriminal yang serius. Perilaku antisosial biasanya tidak memiliki kepedulian dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya (Chotim & Latifah, 2018).

Menurut Patterson (dalam Gaik, dkk, 2014), perilaku antisosial menjadi ciri perkembangan yang dimulai sejak awal kehidupan dan sering berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, lebih lanjut menekankan bahwa jika perilaku antisosial dimulai pada usia dini, kegigihan dan kronis dari perilaku ini dapat dibedakan berdasarkan usia timbulnya perilaku antisosial. Dampak pada individu yang memiliki perilaku antisosial ditandai dengan gagal mematuhi norma-norma sosial atau hukum sosial, ketidakjujuran, impulsivitas, iritabilitas atau agresivitas, kesembroan, tidak bertanggung jawab, tidak adanya penyesalan dalam diri, mementingkan diri sendiri (Sajono, 2012). Dampak lainnya adalah individu melanggar peraturan dengan membolos dan terlambat mengikuti pembelajaran berefek pada tertinggal materi pelajaran dan berujung penurunan prestasi akademik, kemudian perilaku melakukan penyerangan secara fisik dan vandalisme merugikan teman-teman yang menjadi korban penyerangan dan kerugian bagi sekolah karena merusak fasilitas sekolah. Sedangkan perilaku menarik diri berdampak kepada rasa percaya diri pada subjek dan perasaan terasingkan (Sari, Fadhilah, & Susilo, 2019).

Menurut Patterson (dalam Gaik, dkk, 2014), faktor lingkungan merupakan penyebab utama perilaku antisosial. Faktor-faktor tersebut antara lain orang tua, teman sebaya, dan sekolah yang diyakini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara sehat, baik dalam aspek fisik, afektif, sosial, maupun spiritual. Seiring literatur berlanjut, variabel keluarga adalah salah satu faktor lingkungan utama yang telah diidentifikasi sebagai variabel yang konsisten untuk bentuk awal perilaku antisosial. Ini termasuk disiplin yang tidak konsisten, sedikit keterlibatan

orang tua yang positif dengan anak, pengawasan yang buruk dan aktivitas anak. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau disharmoni keluarga.

Fenomena yang terjadi di Karawang adanya tawuran antara pelajar SMK Taruna Karya 1 dengan SMK Bina Karya yang terjadi di Jalan *Interchange* karawang yang melibatkan senjata tajam sampai menyebabkan luka fisik dan kerusakan fasilitas umum (Salam, 2020). Selain tawuran, ada juga kasus perkelahian antar siswa SMK, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa SMK pada tanggal 6 Juni 2023 bahwa korban dan pelaku berkelahi satu lawan satu dengan membawa senjata tajam yang menyebabkan korban mengalami luka fisik yang cukup parah.

Fenomena di atas diperkuat dengan penelitian yang diungkapkan oleh Harradine, Kodz, Lemetti dan Jones (dalam Maharani & Ampuni, 2020), yaitu remaja yang memiliki perilaku antisosial berawal dari tindakan-tindakan yang lebih ringan, yang seringkali dikenal sebagai kenakalan remaja seperti misalnya bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah, bahkan mengucilkan teman sebaya, namun tindakan tersebut dapat pula bersifat lebih berat bahkan mengarah pada tindakan kriminal yang serius.

Frick (2016) berpendapat bahwa indikator perilaku antisosial meliputi perilaku yang melanggar hak orang lain seperti agresi, vandalisme (senang merusak), dan pencurian atau perilaku yang melanggar norma atau aturan kemasyarakatan yang sesuai usia, seperti membolos dan melarikan diri dari rumah. Dewi (2015) menambahkan perilaku antisosial ditandai dengan adanya

perilaku *maladjustment* seperti minder, senang mendominasi, egois, senang menyendiri, kurang peduli dengan orang lain dan norma.

Fenomena yang terjadi di SMK Taruna Karya 1 Karawang berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 September 2023 kepada guru kesiswaan menunjukkan bahwa yang terjadi pada murid yang berada dilingkungan sekolah SMK Taruna Karya 1 Karawang kebanyakan melakukan aksi tawuran, bahkan sampai memiliki grup *whatsapp* yang berisi jadwal tawuran dengan sekolah lain, selain tawuran siswa juga kerap membantah guru, bolos mata pelajaran sampai bolos sekolah, merokok di area sekolah, bahkan sampai menjual obat terlarang kepada siswa, pemalakan yang berujung perundungan, hal tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan siswa SMK Taruna Karya 1 Karawang memiliki kecenderungan perilaku antisosial tinggi. Pelaku didominasi oleh murid kelas XII karena merasa sebagai senior dan memiliki kuasa atas setiap tindakan yang dilakukan. Sanksi yang diberikan oleh sekolah jika siswa melakukan pelanggaran selama tiga kali, maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2021) menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang muncul pada remaja perilaku bolos sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, banyaknya remaja yang minum-minuman keras, dan perkelahian (tawuran). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indanah, Himawan, dan Habibi (2020) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku antisosial remaja, yang hasilnya remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki peluang untuk menunjukkan perilaku antisosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Fadhilah, dan Susilo (2019) menyebutkan bahwa bentuk perilaku antisosial yaitu melanggar peraturan di sekolah diantaranya melakukan penyerangan fisik terhadap teman, melakukan pengerusakan fasilitas sekolah maupun barang orang lain, melakukan tindakan menarik diri dari lingkungan kelas. Dari penelitian tersebut ditemukan faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial tersebut yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor yang berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor pribadi berupa sifat kekanak-kanakan dan rendahnya kepedulian kepada orang lain. Faktor keluarga berupa orang tua yang bercerai (*broken home*), penggunaan kekerasan dalam mendidik anak, pola asuh yang kurang sesuai seperti pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh yang saling bertolak belakang antara kedua orang tua. Faktor yang berkaitan dengan sekolah berupa pergaulan yang buruk dengan teman di sekolah, perasaan bosan ketika di sekolah, penolakan dari teman-teman sekelas. Faktor sosial berupa lingkungan pertemanan yang kurang baik di rumah dan pergaulan yang buruk di sekolah terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas dan diperkuat oleh pernyataan para ahli terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu studi deskriptif perilaku antisosial di SMK Taruna Karya 1 Karawang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat perilaku antisosial remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku antisosial remaja di SMK Taruna Karya 1 Karawang.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan ilmiah dalam masalah perkembangan remaja yaitu untuk membuktikan kebenaran teori perilaku antisosial pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi remaja

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara spesifik mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku antisosial, sehingga dapat menghindari perilaku antisosial yang negatif atau melenceng dari norma-norma.

##### b. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perilaku antisosial di SMK Taruna Karya 1 Karawang, sehingga sekolah dapat memberikan antisipasi dalam menghadapi perilaku antisosial yang terjadi pada siswa.

##### c. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana seharusnya yang dilakukan orangtua dalam membimbing anak, khususnya dalam masa remaja, untuk menghindari atau mencegah perilaku antisosial.

d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti bentuk dan sikap serta mengetahui solusi dalam perspektif psikologi.

